

KRITIK NALAR HADIS MISOGINIS

Muhammad Rikza Muqtada, M.Hum

Mahasiswa S3 pada Prodi Studi Islam, konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

email : mrmcandi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memberikan kritik terhadap nalar yang sering menggunakan hadis-hadis *shahīh* sebagai dalil doktriner untuk sebuah kepentingan. Di antara yang sering dirujuk adalah hadis *shahih* yang ada dalam *Sahīh al-Bukhāri*. Dalam urusan relasi antara laki-laki dan perempuan, misalnya. Kaum maskulin sering menggunakan hadis *Sahīh al-Bukhāri* untuk melegitimasi segala tindakan laki-laki dalam memperlakukan perempuan, juga untuk memperkokoh posisi superioritas laki-laki atas perempuan. Dengan menggunakan hermeneutika kritis, saya mengajak pembaca untuk cerdas membaca hadis-hadis misoginis yang sudah diklaim *shahīh*, karena dibalik kesahihannya ternyata ada hal yang “didiamkan”, meliputi sisi sosio-historis, sisi relasi kekuasaan, sisi intertekstualitas, juga sisi struktural-linguistik. Sehingga hadis yang menyatakan perempuan memiliki kekurangan agama dan akal, di mana dalam tradisi Jawa diistilahkan sebagai “konco wingking”, terbantahkan oleh fakta keterlibatan perempuan dalam banyak sektor publik. Keterlibatannya itu justru bukti bahwa mereka memiliki kemampuan akal yang mumpuni.

Keywords: nalar, hadis shahīh, misoginis

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan pengembangan dari tesis yang saya tulis. Di dalamnya menggambarkan betapa terpedayanya nalar masyarakat Muslim sekarang ketika berhadapan dengan hadis-hadis yang diklaim *shahīh*, apalagi hadis yang berasal dari *Shahīh al-Bukhāri*, sehingga mereka tak lagi kritis terhadapnya. Dalam arti, apabila hadis sudah dinyatakan *shahīh* maka tak perlu lagi meragukan ke-*hujjah*-an dari hadis tersebut dan bisa diterapkan. Bahkan mereka sering menggunakan hadis-hadis tersebut untuk melegitimasi tindakan-tindakan yang mereka lakukan, baik soal politik, pendidikan, sains, maupun gender. Kali ini penulis melihat fenomena sosial dalam bentuk intimidasi, eksploitasi maupun ketidakadilan terhadap perempuan, yang didektekan atau dikonstruksi oleh kaum maskulin berdasarkan hadis-hadis Nabawi.

Fenomena ketidakadilan terhadap perempuan bisa saja terjadi di mana pun; di sektor publik maupun domestik, di ruang sosial

maupun privat. Di ruang-ruang itulah perempuan didefinisikan, dihadirkan dan diperlakukan. Memang, fenomena adanya perempuan merupakan bentuk penyeimbangan adanya laki-laki, dan itu realitas yang benar-benar ada. Tetapi faktanya perempuan sering dijadikan obyek dalam kekerasan rumah tangga, baik dalam keluarga, kelompok bahkan dalam agama. Jika fenomena itu meliputi basis kesadaran dan bangunan nilai yang kompleks, maka dimensi agama merupakan bagian yang amat penting. Penafsiran dan pemahaman ulang terhadap ulang teks agama, seperti al-Qur'an dan hadis, menjadi bagian yang selalu menarik diperbincangkan.¹

Secara historis, semangat untuk menghapus patrimonialisme terkait perbedaan gender, sekaligus memberikan ruang kepada perempuan sudah ada di zaman Nabi. Larangan-larangan

¹ Mochammad Sodik dalam Hamim Ilyas, Dkk, *Perempuan Tertindas; Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*, (Yogyakarta; PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003), XVII

untuk melakukan kekerasan, penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan sendiri mulai ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Sebagai bukti adalah adanya larangan seorang anak mewarisi ibunya sendiri dari bapaknya dan perempuan mulai diberi hak warisan dari keluarganya yang meninggal. Namun, pasca wafatnya Rasulullah, wilayah Islam mulai meluas ke berbagai daerah yang kebetulan masih memiliki tradisi memarginalkan dan mengkirikan perempuan, sehingga tak terelakkan terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan yang kurang menguntungkan dan mulai membayangkan semangat yang diperjuangkan Islam era Nabi.

Sebagai imbasnya, pasca ekspansi ke wilayah-wilayah persebaran Islam, tak terelakkan lagi adanya pemahaman terhadap teks-teks agama yang bias gender terhadap perempuan. Teks-teks tersebut dianggap sudah segala-galanya dan harus dipatuhi. Konstruksi pemahaman seperti ini justru dicengkram kuat oleh Ulama' saat itu hingga mampu menghegemoni dan meracuni nalar masyarakat. Masyarakat pun tanpa daya untuk mengkritisnya. Pemahaman sudah berubah menjadi "mitos" agama yang tak boleh disentuh.

Untuk itu, teks-teks agama menjadi penting untuk dikaji ulang, dalam hal ini teks hadis yang dinilai misoginis² dan menyudutkan perempuan. Hadis tersebut perlu dikritisi untuk mengungkap nilai yang sebenarnya dikandung. Memang kajian ini memiliki kesamaan dengan apa yang disuarakan pegiat feminis.³ Apakah benar Islam begitu kejam

² Secara etimologi berasal dari *mis-ogyn-ist* yang berarti *hater of women* (kebencian terhadap wanita). A.S. Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English (London; Oxford University Press, 1983), cet. Ke-11, 541; jadi yang dimaksud dengan hadis misoginis adalah semua laporan mengenai perilaku, perkataan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Saw., yang mengandung unsur kebencian terhadap perempuan. Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci; Kritik Atas Hadis-hadis Shahih*, (Jakarta; Kementran Agama RI, 2012), 137

³ Arti dasar feminis adalah yang bersifat keperempuanan. Baca Lisa Tuttle, *Encyclopedia of Feminism*, (New York; Fact of File Publication, 1986), 107; pada perkembangannya feminisme menjadi sebuah pemikiran yang melawan segala bentuk diskriminasi sosial, personal atau ekonomi di mana perempuan sebagai pihak yang menderita karena jenis kelaminnya. Lihat Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khairi, (Yogyakarta; LKiS, 2011), 64. Dalam Islam sendiri sudah disuarakan oleh Nabi Muhammad ketika beliau membela hak kaum perempuan. Dengan demikian, beliau adalah seorang yang

memperlakukan perempuan yang sama-sama makhluk Allah? Sedangkan Allah menciptakan perempuan sebagai patner (*zaujah*) bagi laki-laki. Apalagi mengingat adanya klaim bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan, padahal fakta sekarang banyak perempuan yang lebih sholehah dari pada laki-laki. Apakah hanya karena alasan sering membangkang pada suami mereka masuk neraka? padahal suami mereka jarang bahkan tidak pernah memberikan hak pada istrinya. Dan semua itu tertulis dalam beberapa kitab kumpulan hadis dengan predikat *shahīh*, terutama dalam *Shahīh al-Bukhārī*.

Hermeneutika Kritis Sebagai Pendekatan

Meskipun teks hadis sudah bisa dikatakan *shahīh*, setelah melalui proses kritik sanad dan kritik matan, bukan berarti teks tersebut langsung bisa diperlakukan sepenuhnya. Teks-teks hadis memiliki beberapa kesamaan dengan teks-teks lain. Teks selalu berkaitan dengan konteks, juga selalu terstruktur atas simbol-simbol kebahasaan. Melalui analisis terhadap simbol-simbol kebahasaan inilah mayoritas hermeneut dan interpretator merumuskan pemaknaan sekaligus pemahaman terhadap teks-teks tersebut.

Namun, bagi Jurgen Habermas, bahasa tidak representatif dalam pengungkapan makna maupun pemahaman teks. Bahasa bersifat dogmatis, yakni bahasa tidak hanya dapat memunculkan bias dan kepentingan untuk terjadinya *distorsi pseudo* komunikasi, tapi juga membawa unsur dominasi dan paksaan-paksaan, sehingga sebuah proses interpretasi sangat terbuka terjadinya bias interpretasi. Oleh karenanya, bahasa berubah menjadi sangat ideologis. Di sini lah hermeneutika kritis Habermas, atau yang dikenal dengan kritik ideologi, mempunyai kecurigaan terhadap teks apapun.

Kecurigaan terhadap teks berawal dari asumsi bahwa teks seringkali membuai dan menindas alam kesadaran manusia dengan cara yang halus, seperti melalui bahasa. Verbalisasi ide dalam bentuk teks

feminis. Lihat Hamim Ilyas. Dkk, *Perempuan Tertindas...*, XIII

tertulis acapkali menyimpan ideologi hegemonik.⁴ Bahkan tidak jarang teks yang dibuat untuk melanggengkan sebuah hegemoni kekuasaan atau hegemoni ideologi. Misalnya dalam interpretasi teks kanonik (teks agama dan teks hukum) selalu bersifat “normatif-dogmatis” karena arahnya ditentukan oleh otoritas teks, dan tujuannya adalah untuk menyebarkan kepercayaan, pemikiran dan norma-norma tradisional, dan semuanya lah yang kemudian dialirkan atau diterapkan pada situasi sekarang.⁵ Dengan demikian, sebuah interpretasi seringkali dijejali ideologi interpretator, padahal interpretator sendiri berada dalam kungkungan hegemoni ideologi atau pemikiran kelompok atau madzhab tertentu. Mereka tidak bebas dalam mengeluarkan gagasan sesuai hati nuraninya, sehingga dipastikan teks-teks yang diungkap sering bermuatan kepentingan atau doktrin-doktrin madzhab tertentu. Oleh karena itu, perlu mencurigai teks-teks apapun dalam rangka mengungkap tabir-tabir ideologis di balik teks.

Teks-teks seperti inilah yang perlu didemistifikasi. Dalam upaya mendemistifikasi teks, Habermas melakukan upaya yang disebut “kritik ideologi dan kritik-ilmu pengetahuan melalui kritik-pengetahuan”. Pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan ideologi merupakan satu kesatuan yang berkaitan dengan praksis kehidupan sosial manusia. Pengetahuan merupakan aktivitas, proses, kemampuan, dan bentuk kesadaran manusiawi. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang direfleksikan secara metodis. Apabila pengetahuan dan ilmu pengetahuan membeku menjadi delusi atau kesadaran palsu⁶ yang merintangai praksis sosial manusia untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kebahagiaan dan kebebasannya, maka keduanya berubah menjadi “ideologis”. Teori

untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi itu melalui kritik ideologi.⁷

Sederhananya, hermeneutika kritis atau teori kritis bertujuan membongkar motif-motif tersembunyi dan kepentingan terselubung yang melatar belakangi lahirnya sebuah teks. Teori beraliran Frankfurt ini bertujuan untuk membuka seluruh selubung ideologis dan irasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern. Sehingga keunikan yang muncul adalah penggambaran metodenya yang dibangun dari sebuah klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur-unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk bias strata kelas, suku, maupun gender. Dengan menggunakan metode ini, maka konsekunsinya kita harus curiga dan waspada -atau dengan kata lain kritis- terhadap bentuk tafsir atau pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama.

Keterjajahan Nalar Oleh Teks Agama

Terdapat ekspresi keprihatinan mendalam terhadap realitas masyarakat Muslim yang raganya hidup di masa kini, tetapi jiwa dan pikirannya ternyata masih hidup “di masa lalu”. Kita sebagai masyarakat Muslim yang hidup di abad kedua puluh satu ini ternyata masih dikuasai oleh berbagai perkataan, pendapat, penilaian, fatwa dan ijtihad manusia terdahulu, sedangkan problem yang ada sekarang sangat jauh berbeda dengan problem masa lampau, dan tentunya problem-problem akan semakin pesat perkembangannya di masa mendatang.⁸

Memang, pada kenyataannya jamak masyarakat Muslim dewasa ini hanya bisa merujuk apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka dalam memperkuat argumen teologi maupun syariat mereka. Dalam hal ini mereka menganggap final terhadap kitab-kitab karya ulama terdahulu,

⁴ Thomas McCharty, *Teori Kritis Jurgan Habermas*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2008), 217

⁵ Thomas McCharty, *Teori Kritis*, 272

⁶ Kesadaran -baik kepercayaan, sikap, disposisi batin, motivasi, preferensi dan sebagainya- disebut palsu bila secara epistemis ia mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pengetahuan yang paling benar, dan secara fungsional melanggengkan, menstabilkan atau melegitimasi dominasi, dan secara genetic berasal dari kepentingan penguasa tertentu. Lihat R. Geuss, *The Idea of a Critical Theory*, (Cambridge; Cambridge University Press, 1981), 12-21

⁷ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgan Habermas*, (Yogyakarta; Kanisius, 2004), cet. Kedua, 209-210

⁸ Zakaria Ouzon, *Al-Islām Hal Huwa al-Hāl!*, (Beirut; Riad El-Rayes Books, 2007), 15-16

khususnya kitab hadis yang notabenehnya sebagai rujukan kedua dalam Islam.⁹ Hal ini pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari peran ulama' yang mendoktrinasi bahwa wilayah hadis adalah wilayah suci yang tidak dapat diganggu gugat otoritasnya, terutama yang sudah termaktub dalam *kutub al-sittah*.

Sebagai dampaknya terbentuk paradigma masyarakat Muslim yang begitu patuh sepenuhnya pada kitab-kitab kumpulan hadis yang ada, tanpa pernah melakukan koreksi kritis terhadap eksistensi sunnah atau hadis itu sendiri. Maka, konsekuensi logisnya masyarakat Muslim pada era selanjutnya akan timbul kultur yang kurang menguntungkan dalam pemahaman terhadap sunnah dan hadis, padahal persoalan agama terus berkembang pesat. Hal ini justru berimplikasi pada kemandegan dan kejumudan dalam menelaah hadis secara kritis. Iklim seperti ini tentunya tidak diinginkan oleh kaum akademisi Muslim yang merasa bertanggungjawab atas kemajuan peradaban Islam.

Sudah banyak contoh kejumudan dan kemandegan berfikir dalam sejarah umat Islam, yang menyebabkan stagnasi intelektual yang juga bisa diartikan sebagai langkah mundur Islam. Misalnya saja, bagaimana mungkin perempuan disamakan dengan keledai maupun anjing? Apakah lantas kita jawab "Seperti inilah yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhārî*". Bukankah itu mendiskreditkan wanita?¹⁰ Anehnya mereka terbiasa dengan tradisi seperti ini yang justru merugikan dirinya sendiri. Mereka selalu mencukupkan diri untuk mengetahui keakurasian *sanad* (jalur periwayatan) dan *matan* (isi teks) hadis belaka, tanpa mencoba mengkombinasikannya dengan pengetahuan lain, misalnya sains modern atau filsafat. Sungguh memprihatinkan kondisi umat Islam sekarang, begitu besarnya ketaklidan buta yang mereka lakukan terhadap pendahulunya, mereka benar-benar tidak mempunyai pandangan, pemikiran atau gagasan guna menyelesaikan problem-problem kontemporer dan merumuskan

masa depannya tanpa terlepas dari perkataan-perkataan orang-orang masa lalu yang kita jadikan sebagai standar, pertimbangan dan referensi utama.

Seyogyanya, kita sebagai umat Muslim sekarang jangan sampai dikontrol dan dikuasai oleh orang-orang yang sudah meninggal. Kalau ada orang yang berani melakukan kritik terhadap para ulama masa lalu, katakanlah kepada Imam Al-Bukhārî misalnya, buka secara serta merta dianggap sebagai kafir, pengkhianat dan perlakuan tidak baik terhadap agama. Sebab orang-orang seperti Imam Syafi'î, Imam Hambali, Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah simbol-simbol agama, tak ubahnya seperti "berhala-berhala" dan manusia-manusia agung, di mana umat Islam sekarang selalu bersembunyi di balik mereka, dan bersamanya mereka menutup-nutupi kebodohan berikut ketidakmampuannya dalam melakukan reformasi dan perubahan serta dalam menghadapi kenyataan hidup yang sedemikian kerasnya.¹¹

Dan bagaimana pun juga tulisan ini bukan bermaksud untuk mengkritik ulama' penghimpun hadis seperti imam al-Bukhari, melainkan memberikan wacana kritik terhadap nalar masyarakat yang tak mampu berbuat banyak dalam menyikapi teks-teks hasil ijtihad ulama, seperti dalam *Shahîh al-Bukhārî* karya imam al-Bukhari. Hadis-hadis yang *shahîh* di dalamnya tidak serta merta dapat diterima dan dilakukan begitu saja tanpa upaya kritis terhadapnya. Apalagi ketika teks-teks tersebut dibawa untuk sebuah kepentingan terselubung oleh penggunanya.

Pembacaan Terhadap Hadis-hadis Misoginis Dalam *Shahîh al-Bukhārî*

Shahîh al-Bukhārî adalah salah satu Kitab hadis yang menginformasikan adanya hadis-hadis misoginis. Riffat Hasan dan Fatimah Mernisi, seperti yang dikutip Ahmad Fudhaili, mengklasifikasikan hadis-hadis misoginis dalam *Shahîh al-Bukhārî* menjadi enam bagian : 1) perempuan adalah mayoritas penghuni neraka karena dua alasan : tidak pandai mensyukuri nikmat dan makhluk yang kurang

⁹ Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada kajian hadis

¹⁰Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārî; Inqādz al-Dīn min Imām al-Muhadditsīn*, bab *al-Bukhārî wa al-mar'ah*, (Beirut ; Riad El-Rayyes Book, 2004), 122,

¹¹Zakaria Ouzon, *Al-Islām...*, 15-16

akalnya, 2) perempuan sebagai penyebab batalnya shalat, 3) perempuan makhluk pembawa sial, 4) penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok, 5) perempuan tidak layak menjadi pemimpin, dan 6) perempuan sebagai pelayan suami mereka.¹²

Tidak hanya dalam *Shahīḥ al-Bukhārī*, saya yakin dalam kitab-kitab hadis lain pun akan dijumpai hadis-hadis yang mengindikasikan perempuan tidak sama dengan laki-laki. Mereka berada pada level bawah, dan tidak mungkin mampu untuk mencapai level yang sama. Semua itu tidak terlepas dari argumentasi dan propaganda ulama' klasik. Di sini lah pembaca diajak untuk cerdas membaca realitas kontemporer terkait isu gender agar tidak terbawa hegemoni teks hadis.

Dengan yakin, mereka telah berhasil mengkonstruksi paradigma umat Islam atas perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan, dan telah memposisikan perempuan muslimah pada tempat yang penuh dengan kekurangan dan kerendahan karena terjebak pada struktur genetik. Lebih lanjut, mereka berhasil membuat perempuan muslimah tampak lebih hina tanpa mempedulikan profesi mereka sebagai guru, insinyur, professor, dokter maupun lainnya. Bagaimana pun laki-laki tetap lebih utama dan lebih memiliki peran atas mereka meskipun tanpa ilmu dan peradaban yang rendah.¹³

Dipungkiri atau tidak, perempuan adalah bagian dari kita yang layak dicintai dan disayangi setulus hati. Ibu, saudari, istri, anak perempuan, sahabat perempuan dan lainnya adalah sosok perempuan. Apakah kita akan menghina ibu kita sendiri karena fisiknya perempuan? Demi Allah mereka punya hak yang sama. Oleh karenanya, mereka harus berusaha merebut haknya kembali dari orang-orang yang telah merampas haknya, dari pemikir maskulin yang mangatasnamakan tokoh agama. Yakinlah kebenaran pasti akan kembali kepada yang berhak memilikinya.¹⁴

Di antara hadis-hadis dalam *Shahīḥ al-Bukhārī* yang dianggap misoginis adalah :

No	Bab	Sub-bab	Tema	Kritik
1	<i>Al-nikāh</i>	<i>Idzā bātāt al-mar'at muhājirat firāsy zaujihā</i> (jika istri tidur dan menjauhi ranjang suaminya)	Hukuman bagi istri yang menolak bersetubuh dengan suami	Malaikat diposisikan sebagai pembela laki-laki atas perempuan hanya karena alasan biologis yang bisa dilakukan oleh hewan sekalipun, yakni menolak <i>Jima'</i> (bersetubuh).
2	<i>Al-nikāh</i>	<i>Shaum al-mar'at bi idzni zaujihā tathawu'an</i> (puasanya istri atas seizin suaminya)	Larangan puasa bagi istri tanpa seizin suami	Tanpa ada pengecualian "puasa Ramadhan", perempuan sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk melakukan ibadah, meskipun ibadah fardhu. Padahal perempuan juga terkendala dengan masa haid dan nifasnya, sehingga semakin membatasi gerak mereka untuk beribadah.
3	<i>Al-nikāh</i>	<i>Al-midārāh ma'a al-nisā'</i> (bersikap lembut kepada perempuan)	Perumpamaan perempuan seperti tulang rusuk	Dengan disimbolkan "tulang rusuk yang rawan", perempuan senantiasa digambarkan sebagai pemuas yang pasif, ibarat rokok yang juga mudah dipatahkan. Ia tak punya hak sama sekali untuk membela, apalagi memberikan pendapat atau arahan. Ia selalu menjadi obyek "wasiat" hanya karena kekurangan akal.
4	<i>Al-nikāh</i>	<i>Al-washāh bi al-nisā'</i> (berwasiat untuk perempuan)	Penciptaan perempuan	

¹²Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci...*, 11-12

¹³Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 91-92

¹⁴Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 91-92

	<i>Al-nikāh</i>	<i>Mā yattaqi min syu'ūmi al-mar'at</i> (seorang yang takut atas bahaya perempuan)	Mayoritas penghuni neraka adalah perempuan	Akan dijelaskan dalam sub-bab tersendiri
	<i>Al-haidh</i>	<i>Tarku al-haidh al-shāim</i> (meninggalkan perempuan haid yang kotor)	Mayoritas penghuni neraka adalah perempuan	
	<i>Al-mukhtashār (al-jihad)</i>	<i>Ma yudzkaru min syu'ūm al-farāsy</i> (apa yang disebut sebagai kesialan kuda)	Perempuan salah satu pembawa sial	Apakah semua perempuan pembawa sial? Apakah pembawa sial hanya perempuan?
	<i>Al-shalāt</i>	<i>Man qāla lā yuqtha'u al-shalāt syai'un</i> (orang berkata bahwa tidak ada sesuatu yang memutuskan shalat)	Perempuan dapat membatalkan shalat	Akan dijelaskan dalam sub-bab tersendiri
	<i>Al-nikāh</i>	<i>Mā yattaqi min syu'ūm al-mar'at</i> (seorang yang takut atas bahaya perempuan)	Perempuan adalah fitnah bagi laki-laki	Karena pembangun peradaban mayoritas adalah laki-laki maka perempuan senantiasa dikambinghitamkan.

Selain hadis-hadis di atas sebenarnya masih banyak lagi hadis-hadis yang misoginis, hanya saja tidak tersurat secara langsung. Dari berbagai macam hadis misoginis di atas, saya akan lebih memfokuskan pembahasan terhadap hadis-hadis yang dianggap paling penting untuk dikritisi; yaitu hadis yang menyatakan bahwa perempuan adalah mayoritas penghuni neraka dan hadis tentang persamaan perempuan dengan anjing dan keledai.

Hadis tentang perempuan adalah mayoritas penghuni neraka

Berikut hadis riwayat Abu Said al-Khudri yang menyatakan perempuan adalah mayoritas penghuni neraka :

304 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ هُوَيْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى، فَرَعَى النِّسَاءَ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ» فَقُلْنَ: وَبِمَا رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: «تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ، وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ أَحَدِكُنَّ»، قُلْنَ: وَمَا نَقِصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ» قُلْنَ:

يَلَى، قَالَ: «فَدَلِكِ مِنْ نَقِصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَدَلِكِ مِنْ نَقِصَانِ دِينِهَا».¹⁵

..., dari Said al-Khudri berkata : Rasulullah keluar ke tempat shalat saat Idul Fitri atau Idul Adha, dan beliau melewati sekumpulan perempuan dan bersabda : “hai kaum perempuan, bersedekahlah ! sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka” lalu mereka bertanya “apa sebabnya ya Rasulullah?” dijawablah “kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami kalian, aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas dari pada kalian” lalu mereka bertanya “apa kekurangan akal dan agama kami ya Rasulullah?” dijawablah “bukankah kesaksian seorang perempuan sama dengan kesaksian setengah laki-laki?” mereka menjawab “benar”, Nabi melanjutkan “itulah kekurangan akalnya; bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haidh?” mereka menjawab “benar”, Nabi melanjutkan “itulah kekurangan agamanya”.

¹⁵Lihat Imam al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shāhīh, Kitāb al-Haidh, bāb tarku al-haidh al-shaum*, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44. hadis no. 304; bandingkan dengan Zakaria Ouzon, *Jināyah al-Bukhārī...*, 121

Melihat lahirnya teks, hadis di atas berhasil memposisikan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka hanya karena melaknat dan mengingkari kebaikan laki-lakinya. Padahal fakta sekarang secara kuantitas penduduk bumi lebih didominasi perempuan dari pada laki-laki. Dengan demikian, secara tidak langsung mengatakan bahwa mayoritas penduduk bumi adalah calon penghuni neraka.¹⁶ Jika benar demikian, tentu perintah Allah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan tidak lagi berfungsi karena sudah dikecam sebagai ahli neraka. Faktanya, perempuan sekarang lebih banyak yang shalihah dari pada laki-laki. Apabila ada perempuan yang berlaku immoral tentu salah satu faktornya adalah laki-laki. Kasus PSK bisa diminimalisir bahkan dihilangkan apabila tidak ada laki-laki hidung belang. Kasus KDRT pun bisa dihindari apabila dari pihak laki-laki bisa menyadari peranannya. Dengan demikian, perempuan tidak bisa dipersalahkan sepihak, bahkan secara teologis diancam dengan neraka.

Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang kurang akal dan kurang agama. Perempuan dianggap memiliki kekurangan akal karena kesaksiannya dipandang setengah kesaksian laki-laki. Padahal Allah telah memberikan masing-masing kelebihan sendiri-sendiri. Laki-laki diberi kelebihan ketabahan dalam menghadapi kesulitan tanpa rasa ngeri, sedangkan perempuan diberi kelebihan dengan perasaan yang tinggi dan rasa iba serta rasa kasih sayang luar biasa. Bagaimana bisa perempuan dikatakan memiliki kekurangan akal?. Melihat konteks di mana Nabi masih hidup, perempuan lebih sering berperan dalam urusan domestik (urusan rumah tangganya saja) dan mereka jarang yang terlibat dalam urusan publik, sehingga daya ingat mereka menjadi lemah karena jarang digunakan untuk memikirkan soal publik yang lebih kompleks. Kebetulan urusan publik yang paling dominan saat itu adalah soal hutang-piutang dan banyak dilakukan oleh kaum laki-laki.¹⁷

Fakta lainnya, meski hadis tentang pelaknat perempuan diyakini sudah ada sebelumnya, kasus keterlibatan A'isyah sebagai pimpinan perang saudara (perang Jamal) pun cukup rasional dijadikan bukti atau representasi riil perilaku perempuan saat itu yang sudah masuk urusan public, apalagi ia sebagai sosok *ummul mukminin*. Sudah sewajarnya apabila saat ini perempuan sudah banyak yang merambah ke ranah publik, bahkan di antaranya ada yang menjadi politisi, hakim bahkan pebisnis ulung sehingga menuntutnya untuk selalu terbiasa berpikir banyak. Dengan begitu, daya ingat memorinya semakin kuat sehingga persaksiannya tidak diragukan.

Sedangkan wanita dianggap kurang agamanya hanya karena mereka sering menstruasi tiap bulannya dan nifas saat melahirkan. Mereka mengalami rutinitas semacam itu karena sudah menjadi sunnatullah dan tidak bisa dihindari. Apakah termasuk dosa orang yang mengalami haidl atau nifas sehingga ia dijadikan penghuni neraka. Kami yakin, Allah maha pemurah sehingga mereka mendapatkan keringanan dari-Nya untuk tidak mengulangi shalat di masa suci, dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

Melihat relevansi hadis dengan situasi munculnya saat itu, pernyataan ini dikemukakan Rasulullah Saw., dalam kaitannya beliau memperingatkan kaum perempuan pada saat hari raya. Obyek yang diajak bicara saat itu adalah perempuan penduduk Madinah yang mayoritas dari golongan Anshar. Perempuan-perempuan Anshar mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan perempuan Muhajirin lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan Muhajirin telah melakukan interaksi sosial yang cukup lama dengan kaum Anshar, maka terjadilah akulturasi sehingga kaum perempuan Muhajirin telah terpengaruh budaya kaum perempuan Anshar. Akibatnya mereka berani mendebat suami mereka selama tinggal di Madinah. Padahal, sikap seperti ini belum pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di Makkah. Perubahan ini membuat Umar bin Khattab gusar, dan ternyata perubahan sikap

¹⁶Zakaria Ouzon, *Jimāyat al-Bukhārī...*, 122

¹⁷Shalih Abu Bakar, *Menyingkap Hadis-hadis Palsu*, terj. Muhamad Wakid, (Semarang; CV. S. Agung, tt), jil. 1, 34

seperti itu juga dialami oleh istri-istri Nabi Saw., dan Nabi mentolerir sikap istri-istrinya.¹⁸

Kenyataan Nabi mentolerir perilaku istri-istrinya mengindikasikan bahwa Nabi tidak mungkin merendahkan kemuliaan wanita. Nabi menyebut “aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas” karena yang diajarkannya adalah perempuan Muhajirin yang sewaktu di Makkah Nabi belum melihat perilakunya seperti perilaku perempuan Anshar Madinah. Dan mereka disebut kurang akal dan agama hanya dalam rangka menggugah kesadaran mereka untuk bersedekah, di mana pahala sedekah untuk mengimbangi kekurangan ibadahnya.

Selain itu, setidaknya ada dua hal penting untuk dicermati; *pertama*, adanya pelaknatan oleh perempuan. Bukan berarti yang bisa melakukan pelaknatan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Melaknat merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama, dan tidak boleh ditujukan kepada sembarang orang. Islam melarang keras untuk melaknat siapapun, meskipun melaknat binatang. Bahkan perbuatan tersebut akan megakibatkan seseorang disiksa oleh Allah.¹⁹ *Kedua*, pengingkaran atas kenikmatan. Teks hadis memang menggunakan redaksi pengingkaran kebaikan suami, tetapi yang dimaksud adalah pengingkaran terhadap seluruh kebaikan, dan itu tidak terbatas pada kaum perempuan. Siapapun, baik perempuan atau laki-laki, yang mengingkari kebaikan atau kebenaran berarti ia telah “murtad”²⁰ dan siapapun yang mengingkari kenikmatan berarti telah “kufur”.²¹ Padahal Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٥١﴾

¹⁸Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci...*, 163-164; baca juga Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî bi Hasyiyah al-Sindi, Kitâb al-nikâh, bâb mau'idhatu al-ra'jal ilibnatahu li hâli zaujihâ*, (Beirut; Dar al-Fikr, tt), 3 : 259

¹⁹Al-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, (Cairo; al-Maktabah al-Mishriyah, tt), 2 : 67

²⁰Dikembalikan pada makna aslinya *Râdd*, yaitu menolak kebenaran atau kebaikan.

²¹Dikembalikan pada makna aslinya *Kafara*, yaitu mengingkari atau tidak melakukan yang seharusnya

Tatkala Tuhanmu memaklumkan; «*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*». (QS. Ibrahim : 7)

Di ayat lain Allah menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan berlaku baik berhak untuk masuk surga.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa : 124)

Hadis tentang persamaan perempuan dengan anjing dan keledai

Berikutnya hadis yang diriwayatkan A'isyah :

514 - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، ح قَالَ: الْأَعْمَشُ، وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، ذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ، فَقَالَتْ: شَبَّهْتُمُونَا بِالْحَمْرِ وَالْكَلَابِ، وَاللَّهِ «لَقَدْ رَأَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً، فَتَبَدُّوْا الْحَاجَةَ، فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ، فَأَوْذِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْسَلُ مِنْ عِنْدِ جَلْبِيهِ» .²²

..., dari A'isyah : diceritakan kepadanya bahwa yang dapat memutuskan shalat adalah anjing, keledai dan perempuan. Kemudian A'isyah menjawab : “kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing? Demi Allah, aku pernah melihat Nabi sedang shalat dan aku berbaring di hadapan beliau menghalangi kiblat. Kemudian aku ada keperluan, tetapi aku enggan untuk duduk karena akan mengganggu Nabi, maka aku bergerak perlahan-lahan dari sisi kaki beliau.

²²Lihat Imam al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahîh, Kitâb al-Shalât, bâb man qāla la yaqtha' al-shalât syai'un*, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44. hadis no. 514; bandingkan dengan Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 122

Dan hadis riwayat Abdullah bin Amr :

2858 - حَدَّثَنَا أَبُو يَمَانَ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: « إِنَّمَا الشُّومُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ ». ²³

..., sesungguhnya Abdullah bin Umar Ra., berkata : aku mendengar Nabi Saw., bersabda : “sesungguhnya ada tiga hal yang membawa sial; kuda perempuan dan rumah”.

Kedua hadis di atas juga berhasil menyudutkan perempuan. Hadis pertama perumpamaan perempuan seperti anjing dan keledai dalam pembatalan shalat, dan hadis kedua perempuan dikatakan pembawa sial. Bagaimana bisa perempuan dianggap sebagai fitnah sebagaimana dalam QS. Ali Imron : 14.²⁴ Fitnah perempuan lebih kejam dari pada fitnah laki-laki yang dianggap lebih memiliki peran dalam membangun kebudayaan, masyarakat dan dalam pembebasan negara. Perempuan dianggap sebagai biang keladi rusaknya laki-laki, karena ia sumber syahwat dan kesenangan. Perempuan selalu membawa dan menuntut laki-laki dengan kesibukan urusan dunia. Pembaca yang cerdas, melihat redaksi QS. Ali Imron :14 menyebutkan terlebih dahulu dengan kata *syahawat* yang tidak memiliki kepastian makna. Makna syahwat yang bisa mendatangkan kesenangan tidak hanya perempuan, melainkan semua yang mendatangkan kesenangan tetapi justru bisa merusakkan dirinya, sekalipun berupa jabatan. Baru kemudian ayat tersebut merinci macam-macam syahwat dan perempuan menduduki peringkat pertama.²⁵ Jadi, fitnah di sini bukan pada jati diri perempuan, melainkan dari konstruk bagaimana perempuan itu diposisikan.

Maksud hadis yang mengungkap bahwa shalat terputus karena tiga hal tersebut adalah

mengurangi konsentrasi (kekhusu'an) shalat seseorang, bukan membatalkan shalat.²⁶ Memang pada saat itu laki-laki Arab memiliki syahwat yang cukup besar sehingga ketika ada sesuatu (perempuan) lewat pikirannya menjadi tertuju padanya. Oleh karenanya, yang mengganggu khusu'nya shalat bukan lah jati diri wanita, melainkan apa saja yang dapat mengganggu kekhusu'an shalat seseorang, termasuk laki-laki sendiri.

Perempuan dianggap pembawa sial dalam hadis karena yang berbicara adalah Abdullah bin Umar seorang laki-laki. Kesialan yang dikaitkan dengan perempuan sering kali terjadi pada yang sudah berkeluarga. Ia dianggap sial mungkin karena tidak bisa memberikan keturunan (*mandul*), sering berbicara menyakitkan, atau mahar yang terlalu tinggi.²⁷ Apakah hanya wanita yang bisa mandul? Laki-laki juga bisa. Suami ketika mengetahui istrinya mandul ia bisa memilih beberapa alternatif, diantaranya poligami. Tetapi ketika hal yang sama terjadi pada suami yang mandul, seorang istri justru tidak diperbolehkan poliandri.

Lagi, ketika antara keduanya sudah tidak saling cocok hanya suami yang boleh menjatuhkan talak, sedangkan istri hanya bisa menerima dan tidak bisa menjatuhkan talak. Padahal ketidakcocokan di antara keduanya bisa saja disebabkan oleh suami. Tetapi ini lah yang telah menjadi konsensus ulama dan perempuan selalu berada pada posisi inferior.

Melihat penempatan hadis ini pada *Kitāb al-Shalāt, bāb man qāla lā yaqtha' al-shalāt syai'un* (Kitab shalat, bab orang yang berpendapat tidak ada sesuatu yang dapat membatalkan shalat), maka jelas Imam al-Bukhari bukan lah orang yang menganggap hadis ini misoginis, hanya saja kita perlu cermat untuk membaca teks yang ia sajikan dalam *Shahīh*-nya. Al-Bukhari juga mencantumkan hadis-hadis lain yang menjadi antitesis dari hadis ini dalam bab yang sama.

²³Lihat Imam al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahīh, Kitāb al-Jihād*, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44. hadis no. 2858; bandingkan dengan Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*,

²⁴زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ...

²⁵Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 123

²⁶Al-Qasthallany, *Irsyad al-Syari Syarh Shahīh al-Bukhārī*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44. hadis no. 514

²⁷Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci...*, 223-225

Kritik Intertekstualitas Hadis Dengan Al-Qur'an

Dengan merujuk hadis-hadis yang sudah terinci dalam tabel, menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memposisikan wanita lebih rendah dari pada laki-laki sama sekali bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Berikut ayat-ayat yang dimaksud :

1. QS. Al-Nisa : 34. Penjelasannya bahwa Allah tegas berfirman menggunakan redaksi "*bimā fadhala Allāh Ba'dhuhum 'alā ba'dh*" dan bukan "*ba'dhuhum 'alā ba'dhuhun*" dengan *nun jama' inats* (nun tanda perempuan). Yakni, pengunggulan tersebut bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan, dengan pembeda amal, ilmu pengetahuan, pengembangan dan lainnya. Ayat ini juga menegaskan adanya *qawwāmah* (kekuatan) terhadap pembiayaan nafkah, dan tidak ada ketentuan untuk laki-laki atau perempuan. Tangan yang di atas (mampu menafkahi) adalah pemilik kekuatan selamanya. Misal, seorang bos perempuan yang menggaji karyawan laki-lakinya tetap memiliki kedudukan yang tinggi.²⁸
2. QS. Al-Baqarah : 282. Ayat persaksian tersebut mensyaratkan jika salah satu dari mereka ada yang menyesatkan (*an taddhilla ihdāhuma*) maka yang satunya wajib mengingatkannya (*fa tudzakkira ihdāhuma al-ukhrā*). Oleh karenanya, jika salah satu dari kedua perempuan tidak ada yang bermaksud menyesatkan, maka cukuplah dengan mensyaratkan satu perempuan saja. Inilah yang terjadi dewasa ini. Pada umumnya perempuan dahulu tidak bekerja dan tidak memperhatikan urusan-urusan di luar rumah dan keluarga sehingga mereka rentan lupa dan salah dalam menilai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perdagangan dan produksi. Sedangkan sekarang banyak perempuan yang sudah masuk dunia publik. Mereka terjun dalam pekerjaan, menjadi guru, insinyur, dokter, hakim dan lainnya. Maka, pesaksianya tidak lagi diragukan. Persoalannya, apakah

perempuan muslimah yang bekerja rela dan layak dihargai setengah dari laki-laki? Apakah pemberlakuan ini sudah sesuai dengan *sunnatullāh*?²⁹

3. QS. Al-Syura : 49. Pada ayat ini posisi dan kedudukan perempuan dijelaskan. Pada dasarnya pemberian hadiah atau apapun didasari atas rasa cinta. Sedangkan ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberikannya kepada perempuan baru kemudian kepada laki-laki.³⁰

Potret Kehidupan Perempuan Dalam Tradisi Jawa

Dalam budaya tradisional, fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua setelah laki-laki. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan.

Masyarakat Jawa secara tradisi menganut konsep sosial gender yang patriarkis. Atribut gender laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa disadari atau tidak memang mempunyai artikulasi yang berbeda. Laki-laki menempatkan diri pada posisi dominan, super-ordinat, sedangkan perempuan pada posisi sub-ordinat. Dalam budaya Jawa, seorang istri disebut juga kanca *wingking* (pihak yang menangani pekerjaan rumah tangga), sehingga banyak masyarakat Jawa yang enggan menyekolahkan putri-putrinya hingga jenjang pendidikan tinggi, hanya karena alasan "*mengko yen wis kawin yo paling dadi konco wingking, terus ngopo sekolah duwur-duwur?*" (nanti apabila sudah menikah paling menjadi pengurus dapur, kenapa harus sekolah tinggi-tinggi?). Itulah atribut yang menunjukkan bahwa perempuan tidak layak untuk berperan dalam ranah publik apapun, baik pemerintahan, pendidikan, ekonomi maupun

²⁸Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 130

²⁹Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 130-131

³⁰Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī...*, 131

sosial. Itulah mengapa pewaris tahta kerajaan Jawa kecenderungannya adalah putera mahkota, bukan puteri kerajaan.

Dalam kasus upacara pernikahan, biasanya dalam adat serah terima pengantin selalu disinggung mengenai kewajiban-kewajiban istri terhadap suami, “*surgo nunut neroko katut*”, yakni urusan surga maupun neraka tergantung kepatuhan istri kepada suaminya. Pernyataan ini memiliki kesamaan struktur dengan hadis yang menyatakan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Masuknya perempuan ke surga atau neraka tergantung pada laki-laknya (suaminya). Kenyataan seperti ini justru selalu mendapatkan legitimasi dari pemuka agama (kiyai) dengan segala dalil *naqli* yang dilontarkannya, baik dari al-Qur’an maupun hadis, melalui pengajian-pengajian maupun upacara resmi, seperti upacara pernikahan.

Lebih dari itu, perbedaan derajat laki-laki dan perempuan pun mewujud dalam bentuk pola atau tatanan arsitektur tradisional Jawa, sehingga dikenal adanya perbedaan ruang *kiwo* (kiri) dan *tengen* (kanan). Begitu juga pola tata ruang keraton secara jelas menerapkan perbedaan-perbedaan tersebut, hingga terdapat *keputren* (kompleks hunian untuk para putri sunan) dan *kaputran* (kompleks hunian untuk para putra sunan).

Meskipun demikian, dalam kesubordinatan perempuan Jawa pada kenyataannya juga membuktikan adanya andil/peran penting dari perempuan, seperti Larasati, Srikandi, dan Sumbadra. Dalam bentuk perjuangan konkrit seperti yang telah dilakukan oleh R.A. Kartini. Kartini dikenal sebagai sosok yang memelopori perjuangan hak-hak perempuan. Pada awalnya Kartini sangat mengidolakan model-model kehidupan Barat (*westernisme*) sebagai bentuk protes kegelisahannya terhadap realitas kehidupan perempuan Jawa yang selalu didominasi laki-laki, bahkan ia sempat berontak terhadap ajaran-ajaran Islam. Katanya “Bagaimana aku dapat mencintai agamaku kalau aku tidak mengerti dan tidak boleh memahaminya. Al Qur’an terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apapun. Di sini tidak ada yang mengerti bahasa Arab. Orang-

orang disini memang belajar membaca Al Qur’an tapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Kupikir, pekerjaan orang gilakah, orang diajar membaca tapi tidak mengerti apa yg dibacanya.” (surat kepada Stella, 6 Nov 1899)

Kartini mendobrak tradisi lingkungannya, kemudian merumuskan arti pentingnya pendidikan bagi wanita, bukan bermaksud untuk menyaingi kaum laki-laki seperti yang diyakini oleh pejuang feminisme dan emansipasi, namun agar para wanita lebih cakap menjalankan kewajibannya sebagai perempuan, terlebih Ibu. Kartini menuliskan surat kepada Prof. Anton, 4 Okt 1902, “Kami di sini memohon untuk diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya, tetapi karena kami yakin pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi Ibu, pendidik manusia yang pertamanya”.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, hadis-hadis yang ada saat ini hanya sebatas hasil ijtihad ulama’ terdahulu dan karenanya penyikapan terhadap hadis juga *ijtihadi*. Meski sebuah hadis sudah dikatakan *shahih*, bukan berarti kita bisa sembunyi dibalik kesahihannya itu untuk mendalil. Teks-teks hadis saat ini memang tak dapat dipunkiri keberadaannya, kebakuannya bahkan kesahihannya, namun dalam proses memahami dan mengamalkan hadis harusnya disertai dialog dengan ilmu-ilmu yang berkembang saat ini, sehingga proses *fiqh al-hadits* atau *living hadith* terasa sesuai dengan konteks kekinian.

Misalnya hadis misoginis yang menyatakan bahwa perempuan adalah mayoritas penghuni neraka, juga hadis tentang persamaan perempuan dengan anjing dan keledai. Kedua hadis, yang sudah diklaim *shahih*, tersebut sering dijadikan dalil bagi laki-laki untuk selalu mengukuhkan superioritasnya atas perempuan. Kedudukan mereka tidak boleh tergeser oleh perempuan.

Padahal kemunculan hadis-hadis tersebut memiliki konteks tersendiri, dan apabila dibawa dalam konteks kekinian sangat tidak relevan. Perempuan yang asalnya dinyatakan sebagai mayoritas penghuni neraka karena alasan kurang akal (simbol minimnya keterlibatan perempuan dalam urusan publik dan waktu itu), kini terbantahkan oleh kemampuan mereka dalam urusan publik. Banyak dari perempuan yang berprofesi sebagai ilmuwan, insinyur, menteri, hakim, bahkan kepala Negara. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam sektor publik menunjukkan perkembangan psikologis perempuan yang asalnya pasif menjadi aktif sekaligus aktor pembangun peradaban kekinian.

Di samping itu, perempuan dianggap kurang agamanya hanya karena alasan naluri biologis, yakni sering mengalami menstruasi yang menghambat ibadahnya. Padahal persoalan ibadah tidak hanya sebatas “ritual” yang berdimensi agama, tetapi juga berdimensi sosial, dalam arti seberapa besar ibadahnya mempengaruhi kepedulian sosialnya. Apakah jika perempuan sedang menstruasi kepedulian sosialnya juga harus berhenti? Apakah ada jaminan bagi laki-laki untuk selalu melaksanakan ritual ibadah juga kepedulian sosialnya?. Kesalehan sosial inilah yang harus didahulukan di dunia untuk menuju kesalehan akhirat, sebagaimana doa kita “*fī al-dunyā ḥasanah wa fī al-ākhirati ḥasanah*”.

Dari segenap penelusuran tersebut, gender dapat dipahami sebagai suatu pemahaman atau interpretasi masyarakat yang berada pada ranah konseptual (abstrak), dan semakin menguat apabila mendapatkan pengakuan, dan dapat diterima oleh masyarakat, terlebih jika dikukuhkan dengan penafsiran teks-teks agama.

Daftar Pustaka

Bakar, Shalih Abu., *Menyingkap Hadis-hadis Palsu*, terj. Muhamad Wakid., Semarang : CV. S. Agung, tt.
al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il., *Shahīh al-Bukhārī bi Hasyiyah al-Sindi*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.

al-Bukhari., *al-Jāmi' al-Shahīh*, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44.
Connolly, Peter (ed)., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khairi., Yogyakarta : LKiS, 2011.
Fudhaili, Ahmad., *Perempuan Di Lembaran Suci; Kritik Atas Hadis-hadis Shahih*, Jakarta : Kementran Agama RI, 2012.
Geuss, R., *The Idea of a Critical Theory*, Cambridge : Cambridge University Press, 1981.
Hardiman, F. Budi., *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta : Kanisius, 2004.
Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, London : Oxford University Press, 1983.
McCharty, Thomas., *Teori Kritis Jurgen Habermas*, terj. Nurhadi., Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008.
al-Nawawi., *Syarh Shahīh Muslim*, Cairo : al-Maktabah al-Mishriyah, tt.
Ouzon, Zakaria., *Al-Islām Hal Huwa al-Hīl?*, Beirut : Riad El-Rayes Books, 2007.
—————, *Jināyat al-Bukhārī; Inqādz al-Dīn min Imām al-Muhadditsīn*, Beirut : Riad El-Rayyes Book, 2004.
al-Qasthallany., *Irsyad al-Syari Syarh Shahīh al-Bukhārī*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44.
Sodik, Mochammad dalam Hamim Ilyas., Dkk, *Perempuan Tertindas; Kajian Hadis-hadis “Misoginis”*, Yogyakarta : PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003.
Tuttle, Lisa., *Encyclopedia of Feminism*, New York : Fact of File Publication, 1986.